

UNSUR SOSIAL BUDAYA DALAM SERAT ANGLINGDARMA

Titin Masturoh

Program Studi Seni Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

This research aims to find answers of the questions: (1) how the Serat Anglingdarma as the literary work is; (2) how the Socio-Cultural Elements of Serat Anglingdarma are. Focus of this research discusses about the text of Serat Anglingdarma, so the use of genetic structuralism approach to the analysis of intrinsic and extrinsic elements are the elements of social culture.

This result of the research shows that Serat Anglingdarma contains message that can function as the kingdom dynasty relationship and strengthening or authority at the time as a complementary chain of genealogical ancestors. Serat Anglingdarma as a literary work contains the important elements, they are: (1) element of plot; (2) element of characterizing; (3) element of setting; (4) element of theme (the main theme and additional theme); (5) element of message. The social elements of Javanese culture in Serat Anglingdarma can be seen from the kinship system. It can also be seen from the language, because the language used in Serat Anglingdarma is Java krama and Java ngoko language. Serat Anglingdarma can be seen from the farm system containing the ways of farming. While viewed from the art, Karawitan is used for the ceremony and certain days.

Keywords: *Socio-cultural, Serat Anglingdarma, Javanese.*

Pendahuluan

Suatu bangsa tidaklah muncul dengan tiba-tiba, bangsa yang hidup sekarang ini merupakan perkembangan dan rangkaian yang tak putus-putusnya dengan bangsa yang mendahuluinya. Demikianlah bangsa yang telah tiada meninggalkan karya-karyanya, begitu pula generasi yang mendahului kita pun meninggalkan karya-karya budayanya. Salah satu daripada peninggalan budaya generasi yang mendahului kita ialah naskah tulisan tangan yang berwujud buku, berisi cerita, nasehat risalah, dongeng dan lain-lainnya. Naskah yang dimaksud di sini ialah karya tulis, tulisan tangan, manuskrip yang ditulis sendiri oleh pengarangnya. Adapun naskah peninggalan generasi terdahulu diantaranya, terpajang di perpustakaan Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, diantaranya naskah-naskah lama terutama naskah sastra pedalangan misal naskah *Kunjarakarna*, *Arjunawiwaha*, *Kresnayana*, *Arjunawijaya*, maupun naskah-naskah sastra Jawa pada umumnya, misal naskah *Calon Arang*, *Tantri Kamandaka*, *Panji Angreni*,

Panji Semirang. Naskah-naskah karya sastra Jawa dan sastra pedalangan koleksi Perpustakaan Jurusan Pedalangan telah banyak yang ditransliterasikan dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan biaya dari PHK A-1 2004 tahun II, juga naskah karya sastra sumbangan dari P & K Pusat pada tahun 1985. Mulai sekarang sudah ada beberapa naskah dibaca baik dosen maupun mahasiswa, dianalisis, juga ada yang digunakan sebagai sumber pustaka namun belum seperti yang diharapkan oleh jurusan, karena kebanyakan naskah-naskah tersebut berbentuk *tembang macapat*.

Pada zaman kerajaan Mataram, Kartasura dan Surakarta, karya sastra Jawa berkembang pesat sebagai salah satu hasil penciptaan jenis karya sastra Jawa dan seni pertunjukan wayang kulit. Seperti cerita siklus Arjunasastra, Rama, dan Mahabharata banyak diolah menjadi karya sastra tulis. Banyak buku bermunculan yang dikarang semacam cerita roman simbolik, teks drama dan cerita pendek dengan menampilkan tokoh-tokoh wayang. Penggambaran perikehidupan tokoh-tokoh

pewayangan itu seperti kehidupan manusia, yang diolah dengan berbagai gaya penceritaan seperti penciptaan karya fiksi yang biasa berlaku dalam dunia sastra roman (Subalidinata, 1994: 124). Dari pandangan sekilas di atas nampak adanya tanggapan pembaca atas karya sastra. Dari berbagai naskah karya sastra yang ada di perpustakaan Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, penulis memilih *Serat Anglingdarma* yang mengangkat tokoh utama Anglingdarma. *Serat Anglingdarma* selain merupakan naskah karya sastra Jawa di dalamnya mengandung unsur cerkan. *Serat Anglingdarma* ditulis pada hari Senin, tanggal 10 Dulkaidah, tahun Jawa 1850, berbentuk tulisan Jawa carik, tebal 610 halaman terdiri atas 94 pupuh. Naskah ini sangat menarik karena ditransformasi dalam lakon pewayangan Madya, kemudian muncul lakon *Anglingdarma lahir*, lakon *Anglingdarma dadi ratu*, lakon *Anglingdarma Grogol*, lakon *Anglingdarma Muksa*, lakon *Matinya Anglingkusuma* (R. Soetrisno, 1970: 2). Penelitian karya sastra ini akan menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik. Strukturalisme genetik adalah sebuah pendekatan di dalam penelitian sastra yang lahir sebagai reaksi dari pendekatan strukturalisme murni yang anti historis dan kausal. Pendekatan Strukturalisme dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya menyerahkan pemberian makna karya sastra terhadap eksistensi karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkan unsur yang ada di luar struktur signifikansinya. Pendekatan ini dikembangkan oleh kaum Formalis Rusiadan aliran New Criticism Amerika dengan istilah strukturalisme otonom atau strukturalisme murni (Pradapa, 1985: 2-3). Adapun pencetus pendekatan strukturalisme genetik adalah Lucien Goldman, seorang ahli sastra perancis. Pendekatan ini merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia. Genetik karya sastra artinya asal-usul karya sastra, adapun faktor yang terkait dengan asal-usul karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan (Iswanto, 2002: 61).

Berdasarkan uraian tentang Strukturalisme Genetik tersebut penulis ingin melaksanakan penelitian tentang *Serat Anglingdarma*, dengan judul “Unsur Sosial Budaya dalam *Serat Anglingdarma*”. Penelitian ini menfokuskan pada rangka sosial budaya dalam *Serat Anglingdarma*. Adapun tradisi sosial budaya maksudnya bagaimana *Serat*

Anglingdarma itu dapat membaur sosial budayanya dalam tradisi budaya Jawa pada waktu itu.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka akan diajukan beberapa permasalahan, yaitu: Bagaimana *Serat Anglingdarma* sebagai karya sastra dan bagaimana unsur sosial budaya dalam *Serat Anglingdarma*?

Landasan Teori

Secara sederhana penelitian dengan metode Strukturalisme Genetik dapat diformulasikan sebagai berikut. *Pertama* penelitian harus dimulakan pada kajian unsur intrinsik sastra, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya. *Kedua*, mengkaji latar belakang kehidupan sosial kelompok pengarang karena ia merupakan bagian dari komunitas kelompok tertentu, *ketiga* mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang. Adapun langkah-langkahnya yang ditawarkan Laurensen dan swingewood yang disetujui Goldman yaitu 1. Penelitian sastra itu dapat kita ikuti sendiri. Mula-mula sastra diteliti strukturnya untuk membuktikan jaringan bagian-bagiannya sehingga terjadi keseluruhan yang padu dan holistik. 2. Penghubungan dengan sosial budaya. Unsur-unsur kesatuan karya sastra dihubungkan dengan sosial budaya dan sejarahnya, kemudian dihubungkan dengan struktur mental yang berhubungan dengan pandangan dunia pengarang (Iswanto, 2002: 62).

Penelitian yang berjudul “Unsur Sosial Budaya dalam *Serat Anglingdarma*”, untuk mengkaji tradisi sosial budaya Jawa maksudnya bagaimana *Serat Anglingdarma* itu dapat membaur sosial budayanya dalam tradisi budaya Jawa pada waktu itu, menggunakan pendekatan sosial budaya yaitu bentuk pewarisan yang berupa adat-istiadat, norma-norma, kaidah-kaidah yang berlaku secara turun temurun yang langsung berhubungan dengan kegiatan masyarakat yang bersangkutan paut dengan akal manusia yang berupa karsa, cipta dan rasa yang berlaku pada *Serat Anglingdarma*. Menurut Prof. Dr. C.A. Van Peursen dalam bukunya *Strategi Kebudayaan* bahwa tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, istiadat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. (1993: 11). Pengertian kata sosial adalah sifat kemasyarakatan. Kata budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa dan kebudayaan itu segala hasil cipta, karsa dan rasa itu, (Koentjaraningrat, 1969: 76).

Penelitian Unsur Sosial budaya Jawa ada hal-hal yang penting yaitu penelitian ini selalu

menghubungkan dengan kebudayaan. Di dalam penyatuan kebudayaan dan tradisi, Van Peursen menyimpulkan bahwa “Itulah sebabnya, kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan, riwayat manusia yang selalu memberi ujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada”. (1993: 11).

Unsur lama kadang-kadang ditinggalkan, diganti unsur baru yang ditemukan di lingkungan sastra itu hidup dan disadur kembali. Ide lama diperbaharui atau dihapus dan diganti dengan ide baru. Penyadur yang kaya pengalaman memasak bahan saduran diramu dengan pengalaman jiwanya (Subalidinata, 1994: 11).

Penafsiran, penerimaan dan pengalihan kembali bagi sebuah teks berlaku terus menerus, berjalan melewati sejarah dari zaman ke zaman. Hasil penyusunan baru merupakan realisasi penafsiran sebuah teks. Petama-tama penafsir berpedoman pada maksud pengarang seperti yang hadir dalam teks. Kemudian penafsir berusaha menyusun kembali dengan menyesuaikan keinginan dan harapan masyarakat (Luxemburg, 1984: 63). Penafsiran sebuah teks atau sebuah cerita dan maknanya sering digunakan untuk menyusun teks atau cerita baru dengan memandu yang lama dengan yang baru (Subalidinata, 1992: 12).

Tinjauan Naskah Serat *Anglingdarma* Dasar-Dasar Penentuan Naskah

Naskah *Serat Anglingdarma* merupakan satu-satunya naskah yang menceritakan tentang kerajaan Malawapati, kerajaan Bojanagara dan kerajaan Kartanagara. Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu akan memilih naskah yang paling lengkap dan paling baik, dengan jalan membandingkan naskah *Serat Anglingdarma* dari berbagai versi. Seperti yang dikatakan Edwar Djamaris dalam artikelnya pada majalah *Bahasa dan Sastra* tentang Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi. Perbandingan naskah dapat meliputi:

- a. Perbandingan kata demi kata, untuk membetulkan kata-kata yang tidak terbaca atau salah.
- b. Perbandingan mengelompokkan cerita dalam beberapa versi dan untuk mendapatkan cerita yang bahasanya lancar dan jelas.
- c. Perbandingan isi cerita, untuk mendapatkan naskah yang isinya lengkap dan tidak menyimpang dan untuk mengetahui adanya unsur baru naskah itu (Edwar Djamaris, 1977: 27)

Pada naskah *Serat Anglingdarma* ceritanya lebih lengkap, hal ini menjadi dasar peneliti untuk membandingkan naskah *Serat Anglingdarma* yang ditulis pada tahun Jawa 1806 dengan naskah *Serat Anglingdarma* hasil karya R. Ng. Ranggawarsita serta dengan naskah *Serat Anglingdarma* yang ditulis pada Jaman Pakubuwana X yaitu tahun Jawa 1850. Berikut perbandingan naskah tersebut.

1. Naskah *Serat Anglingdarma* tahun 1806, lengkapnya ditulis pada hari Rabu Legi, bulan Sapar tahun 1806, pengarang tidak menyebut namanya. Buku ini setebal 225 halaman, isinya menceritakan keadaan kerajaan Melawapati pada waktu *Anglingdarma* bertahta. Juga menceritakan pengembaraan *Anglingdarma* yang akhirnya memperistri Anggarawati putra Darmawangsa raja di Bojanagara. Kemudian *Anglingdarma* mengembara lagi yang akhirnya menjadi menantu raja Kertanagara yaitu Basunanda dengan putrinya yang bernama Trusilawati. Selanjutnya naskah ini hanya menceritakan yang penting-penting saja atau garis besarnya saja. Jadi varesi-vareasi kalimat hanya sedikit sekali. Bentuk tulisan naskah ini Jawa carik atau tulisan tangan, keadaan naskah ada yang rusak karena banyak halaman yang sobek.
2. Naskah *Serat Anglingdarma* karya R. Ng. Ranggawarsita, buku ini tidak ada angka tahun dan hari penulisan. Naskah ini setebal 95 halaman, tulisan aksara Jawa cetak berbentuk tembang macapat. Ceritanya diawali dari Danurwenda putra *Anglingdarma* dengan Trusilawati yaitu putri raja di Kertanagara. Keadaan buku baik tidak ada yang rusak.
3. Naskah *Serat Anglingdarma* yang ditulis pada Jaman pakubuwana X atau tahun Jawa 1850. Buku ini setebal 610 halaman, tulisan Jawa *carik* (tulisan masusrip beraksara jawa) berbentuk tembang macapat. Keadaan naskah baik, kertas Water Mark bergaris tidak ada yang rusak. Ceritanya lengkap dari kerajaan Melawapati sampai Bojanagara dan Kertanagara, variasi-variasi kalimat dalam cerita ada yang membuat membuat cerita *Anglingdarma* menjadi hidup dan indah, serta mengasyikan, lebih jelasnya membaca sinopsis dalam lampiran.

Dari Perbandingan Naskah Serat *Anglingdarma* seperti di atas, maka penulis dapat menyimpulkan antara lain sebagai berikut.

- a. Dari ketiga naskah *Serat Anglingdarma* di atas, ternyata naskah *Serat Anglingdarma* yang ditulis

- pada tahun Jawa 1850 inilah yang paling lengkap.
- Naskah Serat *Anglingdarma* yang ditulis pada Jaman pakubuwana X atau tahun Jawa 1850 ini, ternyata tulisannya lebih jelas dan rapi dibandingkan dengan naskah *Serat Anglingdarma* yang lain.
 - Keadaan naskah yang paling baik dan utuh dari ketiga naskah tersebut adalah Naskah Serat *Anglingdarma* yang ditulis pada Jaman pakubuwana X atau tahun Jawa 1850.
 - Dari segi bahasa Naskah Serat *Anglingdarma* yang ditulis pada Jaman pakubuwana X atau tahun Jawa 1850 ini mudah difahami bagi yang pembaca secara umum.

Deskripsi Naskah *Serat Anglingdarma*

Serat Anglingdarma adalah salah satu hasil karya sastra yang ditulis pada jaman pemerintahan Pakubuwana X di Surakarta. Sultan Pakubuwana X menyuruh kepada pegawai keraton supaya menulis tentang cerita *Anglingdarma*. Naskah ini tepatnya ditulis pada hari Senin, tanggal 10 Dulkaidah, tahun Jawa 1850, dengan tidak mencantumkan nama penulisnya. Naskah *Serat Anglingdarma* ini ditulis setebal 610 halaman, yang terdiri atas 94 pupuh. Berikut deskripsi *Serat Anglingdarma* berdasarkan klasifikasi nama lagu (*Nama Tembang*) dengan keterangannya.

No	Nama Tembang	Jumlah Pupuh	Jumlah Bait	Jumlah baris
1.	Asmarandana	14	449	3143
2.	Dhandhanggula	16	425	4250
3.	Durma	15	419	2933
4.	Mijil	10	374	2244
5.	Sinom	10	212	1908
6.	Kinanthi	8	283	1698
7.	Pangkur	12	221	1547
8.	Maskumambang	3	106	425
9.	Pucung	3	84	336
10.	Girisa	2	31	248
11.	Megatruh	1	18	90
	Jumlah	94	2622	18822

Naskah *Serat Anglingdarma* yang terdiri dari sembilan puluh empat pupuh tembang macapat di atas, bagian pupuh yang paling penting terdapat tembang macapat berikut.

1. Dhandhanggula	16 pupuh	425 bait	4250 baris
2. Asmarandana	14 pupuh	449 bait	3143 baris
3. Durma	15 pupuh	419 bait	2933 baris
4. Mijil	10 pupuh	374 bait	2244 baris

Keempat Lagu atau Tembang macapat ini (Dhandhanggula, Asmarandana, Durma, dan Mijil) dianggap paling penting dari tembang /lagu macapat lainnya karena pada tembang-tembang ini, pada *pupuh* (bagian dari bab) tertentu mengandung unsur cerkan (cerita rekaan). Unsur Cerita Rekaan yang dimaksud yaitu pada alur, penokohan, setting tema, dan amanat pada karya sastra Jawa.

Keadaan *Serat Anglingdarma*

Naskah serat *Anglingdarma* ini merupakan naskah manukrip kuno, sehingga keberadaannya tidak disemua tempat, atau setiap perpustakaan memiliki koleksinya. Penulis sendiri menjumpai naskah asli *Serat Anglingdarma* ini di Museum Keraton Kasunanan Surakarta. Untuk penyelamatan dan kebutuhan penelitian, penulis mempunyai salinannya. Adapun berdasarkan pengamatan bentuk asli Naskah serat *Anglingdarma* ini, dapat penulis identifikasi sebagai berikut.

- Ukuran naskah : lebar 20 cm, panjang 28 cm
- Tulisan naskah : berbentuk huruf Jawa carik (tulisan tangan)
- Tebal naskah : 3,5 cm
- Sampul naskah : kulit warna coklat
- Kertas naskah : Watermark warna putih.
- Warna tinta : hitam, tulisannya jelas mudah untuk dibaca
- Tebal halaman : 610 halaman.

Serat Anglingdarma sebagai Karya Cerkan (Cerita Rekaan)

Serat Anglingdarma sebagai karya cerkan karena di dalamnya menggambarkan masalah-masalah kehidupan seseorang pelaku utama yang diharapkan oleh masyarakat. Tetapi masalah-masalah tersebut merupakan unsur-unsur cerkan, karena menunjukkan adanya jalinan erat dan saling menunjang beberapa unsur sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu keutuhan. Struktur atau unsur-unsur pembangun sebuah fiksi atau novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas, di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun secara garis besar dibagi menjadi dua bagian struktur intrinsik dan ekstrinsik. Struktur intrinsik adalah unsur –unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah fiksi adalah unsur-unsur yang secara

langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur yang dimaksud yakni peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa. Unsur inilah yang membuat sebuah fiksi terwujud. Di pihak lain unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra misal : faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya. Walau demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik fiksi atau novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting (Wellek dan Warren, 1989: 77-155; Burhan Nurgiyantoro, 2000: 23; Atar Semi, 1988: 35). Adapun unsur-unsur Intrinsik dalam *Serat Anglingdarma* adalah unsur alur, unsur penokohan, unsur setting, unsur tema dan amanat. (Titin Masturoh, 2007: 47)

Unsur Alur

Serat Anglingdarma adalah sebuah cerita yang terdiri dari rentetan peristiwa yang saling bertalian dan mendukung suatu peristiwa yang lebih besar. “*the narrative structure of play, tale or novel has traditionally been called the plot*” (Rene Wellek dan Austin Warren, 1978: 216)

Pengertian alur menurut Robert c. Meridith dan Fitzgerald yang dikutip oleh Drs Asia Padmopuspito dalam buku *Analisis Struktural Novel-novel Jawa* pada bagian pertama dinyatakan bahwa : “Alur cerita di dalam novel tradisional adalah rental peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan kausal sehingga memberi keseimbangan novel, langkah dan dasar. (Asia Padmopuspito, 1980: 19)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa alur adalah hubungan kausal atas sambung sinambungnya peristiwa yang menimbulkan sebab akibat dalam suatu cerita yang telah ditentukan oleh pengarang.

Menurut jenisnya alur *Serat Anglingdarma* termasuk alur longgar dan rumit seperti pernyataan Rene Wellek yaitu “*we shall speak rather of types of plots, of looser and or more intricate of romantic plots and realistic*”. (Rene Wellek dan Austin Warren, 1980: 217)

Serat Anglingdarma dikatakan alur longgar sebab merupakan cerkan yang sangat panjang. Dan penampilan suatu peristiwanya secara urut dari permulaan sampai akhir peristiwa, jadi tidak merupakan cerita sistem balik. Disebut alur rumit karena hadirnya peristiwa-peristiwa yang dialami oleh pelaku utama terdapat beraneka ragam konflik. “*it*

is customary to speak of all plots as involving conflict”. (Rene Wellek dan Austin Warren, 1980: 217). Konflik-konflik tersebut terjadi dengan sendiri, dengan masyarakat dengan alam juga terjadi konflik dengan Tuhan.

Melihat dari uraian di atas berarti plot itu mencakup semua konflik. Plot itu juga bisa disebut “*the plot of a play or novel is a structure of structures*” (Rene Wellek dan Austin Warren, 1980: 217).

Masalah alur cerita menurut pernyataan Mochtar Lubis dapat dibagi lima bagian, yang ditulis dalam buku *Tehnik Mengarang* yaitu :

- *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan)
- *Generating Circumstance* (peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak)
- *Rising Action* (keadaan mulai memuncak)
- *Climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya)
- *Denovement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa). (Mochtar Lubis, tt: 10 dalam Titin Masturoh, 2007: 48)

Penokohan

Penokohan yang terdapat dalam *Serat Anglingdarma* antara lain tokoh protagonis (peran utama) yaitu Anglingdarma, Anggarawati, dan Trusilawati. Tokoh Antagonis yaitu Wiyata, Wiyati, Wintarsih dan raja Pancatnyana, tokoh pembantu yaitu Bathik Madrim, Anglingkusuma, Danurwenda. Adapun tokoh Tritagonis yaitu Jaka Gedhug dan Demang Kalungsur.

Setting

Pengertian setting atau latar menurut Panuti Sudjiman adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam karya sastra (1986: 46). Latar (setting) menurut Hutagalung adalah gambaran tempat dan waktu atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa (1967: 102). Setting mencakup dua aspek penting yaitu: aspek ruang, aspek waktu dan aspek suasana (Soediro Satoto, 1985: 27). Dengan pengertian itu maka *Serat Anglingdarma* akan dibahas aspek waktu, ruang dan suasananya. (1). Penampilan suasana yang sepi, keadaan di hutan belantara dapat kita gambarkan pada waktu Anglingdarma dikutip oleh dewi Uma dan dewi Ratih, kemudian Anglingdarma berkelana lalu bertemu dengan nenek di kerajaan Kalawerdati. (2). Suasana sedih, gelisah

disertai perasaan yang penuh tanda tanya, dilukiskan pada waktu Anglingdarma dan Setyawati berada diatas panggung dengan memakai pakaian serba putih dan api sudah menyala-nyala. (3). Suasana yang mengejutkan pada waktu Anglingdarma pergi berburu. Sampai di hutan dia melihat Ular Tampar yang sedang bersetubuh dengan Ular Nagagini. Seolah-olah memberi tanda bahwa perbuatan itu merupakan penghinaan, yang maksudnya merendahkan martabat seorang bangsawan. (4). Penampilan suasana tegang menakutkan, khawatir digambarkan pada waktu pertarungan antara Bathik Madrim dengan burung Belibis putih penyamaran Anglingdarma. Pada waktu itu raja Bojanagara mengadakan sayembara untuk menangkap orang yang menghamili putrinya yaitu Anggarawati. Akhirnya Bathik Madrim mengikuti sayembara. (5). Suasana mengaharukan dan mengejutkan pada waktu Anglingdarma memperistri ketiga putri raja Kalawerdati. Suasana kacau dapat digambarkan pada waktu Anglingdarma mengetahui rahasia ketiga istrinya. (6). Pertemuan dan pengakuan Anglingdarma dengan Anggarawati menimbulkan suasana haru, sedih dan gembira. Hal ini dapat dinyatakan adegan mereka di kamar mandi, suasana tersebut digambarkan dalam Serat Anglingdarma, halaman 209-210 dalam pupuh Dhandhanggula dan pupuh Kinanthi. (7). Gambaran tempat yang terpencil juga dapat menimbulkan kesegaran batin, ditampilkan oleh Anglingdarma pada waktu berada di atas bumbungan rumah demang Kalungsur, dia mendapat wisik. Akhirnya burung Belibis putih penyamaran Anglingdarma itu dibawa ke istana diserahkan kepada Anggarawati. (8). Suasana haru dan penuh asih dilakukan oleh kedua pelaku utama yaitu Anglingdarma dan Anggarawati. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap malam hari. Sedangkan siang hari Anglingdarma menyamar sebagai burung Belibis putih. (9). Suasana meriah, sibuk dengan kegiatan yang telah diatur, ditampilkan oleh penghuni istana Kartanagara, pada waktu akan mengadakan sayembara untuk mengobati putrinya yang sedang sakit bisu. Latar tersebut dilanjutkan dengan adegan yang mengejutkan dan menakutkan yaitu pada waktu Anglingdarma menyamar sebagai burung Merak akan memetik buah siwalan untuk istrinya yang sedang menyidam. Dengan cepat Bathik Madrim mengamar sebagai Anglingdarma lalu menggoda dan mengejar Trusilawati (istri Anglingdarma), akan diperkosa.

Latar pada *Serat Anglingdarma* dapat disimpulkan bahwa penyajiannya benar-benar

berhasil. Sebagaimana latar berfungsi sebagai penunjang dan pembangun alur dan penokohan. Berhasilnya latar ini karena pengarang menampilkan posisi latar sebagai: **Metafor**: latar mensifati sesuatunya (tokoh perbuatan disertai dengan suasana) **Contoh**: suasana pada waktu Anglingdarma di hutan, dia melihat seekor Ular Nagagini sedang bersetubuh dengan Ular Tampar. Perbuatan tersebut memberi tanda yaitu merupakan suatu penghinaan terhadap seorang bangsawan.

Tema

Tema yang terdapat pada *Serat Anglingdarma* yaitu tema pokok dan tema tambahan. Adapun tema pokok dalam *Serat Anglingdarma* adalah “Anglingdarma sebagai seorang raja besar yang sakti dan berwibawa”. Dan tema tambahan adalah Kesetiaan istri terhadap suami.

Amanat

(a). Hubungan keluarga bagi seseorang dapat dikatakan serasi, hidup yang damai dan bahagia, apabila suami dan istri itu saling percaya dan penuh pengertian. Serta terjamin baik yang bersifat jasmani maupun rokhani. (b). Seseorang pria ingin mempunyai istri yang mirip dengan istri pertama (yang meninggal) itu adalah wajar. Hal ini dapat kita fahami karena baik istri atau suami pertama, apalagi cinta pertamanya itu adalah yang paling berharga dan mengesankan dalam hati. (c). Masalah jodoh kita tidak dapat menentukan secara pasti. Manusia boleh berusaha semaksimal mungkin. Tetapi kita harus sadar hanya Tuhanlah yang menentukan nasib seserong. Sebetulnya kita tidak boleh begitu saja pasrah pada nasib, melainkan kita diharuskan berusaha dan berdoa untuk meminta sesuatu kepada Tuhan, pasti Tuhan akan mengabulkannya. (d). Mengenai pengukuhan kekuasaan kerajaan Malawapati, Bojanagara dan Kartanagara telah mempunyai garis tertentu maksudnya ialah yang berhak menjadi raja itu tidak sembarang orang melainkan putra-putra raja sendiri, buktinya: sebagai pengganti Anglingdarma di kerajaan Malawapati adalah Bambang Gandakusuma (cucu Anglingdarma), Anglingkusuma (putra Anglingdarma) pengganti raja Darmawasesa di kerajaan Bojanagara dan Danurwenda (putra Anglingdarma) menjadi raja di Kartanagara. (e). Dipandang dari segi politis Anglingdarma dapat mengetahui rahasia putri-putri raja Kalawerdati karena Anglingdarma menetapdi tempat wanita yang ia senangi. Anglingdarma juga dapat mengetahui seluk beluk kerajaan Bojanagara yang akhirnya ia

bisa mengangkat derajat kerajaan Bojanagara. Begitu juga kerajaan Kartanagara, setelah Anglingdarma menikah dengan Trusilawati, maka Kartanagara menjadi terhormat dan berwibawa.

Unsur Sosial Budaya dalam Serat Anglingdarma

Pembicaraan tentang unsur sosial budaya yang terkandung dalam *Serat Anglingdarma*, maka terlebih dahulu peneliti akan memberi pengertian tentang arti kata-kata tersebut yang peneliti maksud.

Kata “tradisi” menurut Prof. Dr. C.A. Van Peursen dalam bukunya yang berjudul *Strategi Kebudayaan* bahwa: Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, istiadat-istiadat, kaidah-kaidah harta-harta (Van Peursen, 1976: 11). Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi dapat diartikan adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga sekarang, tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu, dia menerimanya menolaknya atau mengubahnya menurut situasi dan kondisinya.

Pengertian sosial adalah sifat kemasyarakatan. Kata budaya dalam buku Pengantar Antropologi mengatakan bahwa Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa dan kebudayaan itu segala hasil cipta, karsa dan rasa itu (Koentjaraningrat, 1969: 76). Sosial budaya dalam *Serat Anglingdarma* yang peneliti maksud adalah bentuk pewarisan yang berupa adat-istiadat, norma-norma, kaidah-kaidah yang berlaku secara turun-temurun yang langsung berhubungan dengan kegiatan masyarakat yang bersangkutan paut dengan akal manusia yang berupa karsa, cipta dan rasa yang berlaku pada *Serat Anglingdarma*. Dalam analisis ini peneliti selalu menghubungkan dengan kebudayaan. Sedangkan tradisi itu merupakan bagian kegiatan dari kebudayaan. Di dalam penyatuan kebudayaan dan tradisi itu Van Peursen menyimpulkan bahwa “Itulah sebabnya, kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan, riwayat manusia yang selalu memberi ujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada” (Van Peursen, 1976: 11). Berbicara tentang sosial budaya, sebetulnya juga sama berorientasi tentang manusia seperti pernyataan Van Peursen yaitu “hakekat kebudayaan sebetulnya sama dengan hakekat

manusia karena dengan munculnya manusia di dunia dapatlah dilihat adanya gejala-gejala kebudayaan” (Van Peursen, 1976: 9).

Pengertian kebudayaan adalah “kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia” (Van Peursen, 1976: 9). Menurut Sela Sumarjan bahwa:

“Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan hasil cipta, rasa dan karya masyarakat yang dipimpin dan diarahkan oleh karsa. Kalau cipta diartikan sebagai proses yang menggunakan daya berfikir dan bernalar, rasa adalah kemampuan untuk menggunakan pancaindera dan hati, sedang karya adalah ketrampilan tangan, kaki bahkan seluruh tubuh manusia” (Sela Sumarjan, 1981: 19).

Dari definisi di atas sudah jelas bahwa kebudayaan itu adalah segala perbuatan manusia, seperti menjalankan upacara perkawinan, upacara kelahiran, upacara kematian, membuat peralatan rumah, berkarya misalnya menyusun naskah lakon wayang, menyusun gending, menyusun gerak tari yang baru. Jadi kebudayaan itu tidak terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan kesenian, peralatan saja tetapi mencakup semua usaha manusia untuk merubah alam. Berarti benar bahwa kebudayaan itu adalah hasil perbuatan manusia yang tersusun dalam kehidupan masyarakat, pertama-tama dilakukan oleh perorangan yang hidup di masyarakat. Kemudian perorangan-perorangan satu dengan lainnya saling mengisi dan akhirnya berkarya. Hasil karyanya itu kemudian dipelajari oleh orang dan dikembangkan, dan ada juga yang diajarkan lewat sekolah-sekolah atau kursus.

Seperti pernyataan di atas bahwa kebudayaan adalah segala perbuatan manusia seperti menjalankan upacara kematian. Tentang upacara kematian ada bermacam-macam tergantung pada ajaran agama tertentu. Misalnya dalam ajaran agama islam, apabila ada orang yang meninggal dunia, jenazahnya setelah dimandikan, dikafani lalu disembahyangkan, kemudian dibawa ke makam langsung dikubur, setelah selesai diberi doa-doa. Contoh lain dalam ajaran agama Hindu, dalam ajaran agama Hindu, apabila ada orang yang meninggal dunia, mayatnya akan lebih sempurna apabila dibakar, maka dalam ajaran agama Hindu ada khusus upacara pembakaran mayat. Seperti dalam buku Bali Atlas Kebudayaan bahwa: ”pembakaran mayat (ngaben, plebon) adalah salah satu dari upacara yang berhubungan dengan agama” (Goris dan Dronkers,

tt: 125). Upacara-upacara yang paling ramai dan besar dalam ajaran agama Hindu yaitu pada waktu ngaben.

“Bila orang ingin mengerti tentang upacara yang terbesar dan terindah pada waktu ini, orang harus jangan melupakan adanya unsur-unsur sebelum zaman Hindu dan unsur-unsur zaman Hindu (kadang-kadang sudah tumbuh menjadi satu). Pembakaran mayat seorang Hindu di negerinya sendiri yang telah berlaku dari beberapa abad sampai sekarang adalah suatu upacara yang amat bersahaja” (Goris dan Dronkers, tt: 125).

Maksud definisi tersebut adalah salah satu upacara yang terpenting dalam ajaran agama Hindu, melaksanakan pembakaran mayat untuk mencapai kesempurnaan. Pernyataan tersebut tepat sekali apabila ditrapkan dalam *Serat Anglingdarma*, yaitu pada waktu Setyawati minta Aji Sulaiman pemberian Nagapratala kepada Anglingdarma, tetapi Anglingdarma tidak boleh, karena ingat akan pesan Nagapratala tidak boleh diberitahukan kepada orang lain. Setyawati marah dan memberi keputusan lebih baik mati obong. Akhirnya Anglingdarma menyuruh anak buahnya supaya membuat panggung untuk tempat mati obong. Setelah panggung selesai, Anglingdarma dan Setyawati mengenakan pakaian serba putih, kemudian naik ke panggung. Api dinyalakan sampai merajalela Setyawati langsung masuk ke dalamnya. Anglingdarma tidak jadi mati obong, karena dia merasa dibutuhkan oleh masyarakat.

Di dalam ajaran agama Hindu selain dengan pembakaran mayat untuk mencapai kesempurnaan, masih ada lagi diantaranya tentang penitisan, seperti dalam buku *Upadeca* bahwa:

“Berbahagialah orang yang dapat menitis menjadi manusia karena dapat kesempatan atas kesadaran yang suci, berbuat yang lebih baik (cubhakarma) untuk menentukan hasil baik yang akan datang. Karena hanya didunia inilah kita dapat kesempatan untuk melakukan perbuatan guna meningkatkan kesempurnaan diri kita itu, sedangkan di dalam dunia lain kita hanya menerima pahalanya”(Parisada Hindu Darma, 1978: 30).

Pernyataan tersebut menurut peneliti juga terdapat pada *Serat Anglingdarma* yaitu pada cerita Anglingdarma pada waktu menyamar menjadi burung Belibis, ketika berada di rumah Demang Kalungsur, pada waktu burung Belibis tidur di atas bubungan, dia mendengar suara yang maksudnya

memberitahu bahwa istrinya (Setyawati) menitis kepada Anggarawati putri raja Bojanagara. Jadi sudah jelas bahwa *Serat Anglingdarma* di dalamnya terkandung unsur-unsur agama Hindu, selain terpengaruh ajaran agama Hindu, ajaran agama Islam pun juga terdapat di dalamnya.

Alqur'an merupakan kitab suci pemeluk agama Islam, di dalamnya mengandung bermacam-macam ajaran agama Islam, antara lain: mengenai rukun Islam, kepercayaan, kisah para Nabi dan masih banyak lagi. Di dalam Alqur'an kisah para Nabi diuraikan dalam Surat Al Anbiyaa'. Misalnya kisah Nabi Sulaiman, seperti yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alqur'an dalam buku Alqur'an dan terjemahan yaitu pada ayat 78-79 demikian bunyinya:

Terjemahan sebagai berikut:

Ayat 78: “Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karera tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu”.

Ayat 79: “Maka kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing telah kami berikan hikmah dan ilmu dan telah kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya” (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alqur'an, 1979: 504-505).

Begitu juga pernyataan Asyiq dalam bukunya yang berjudul *Riwayat Ringkas Nabi dan Rasul*, bahwa:

“Nabi Sulaiman mempunyai kekuasaan yang tidak ada bandingannya, dan ilmu tidak dipunyai oleh Rasul-Rasul sebelumnya. Nabi Sulaiman tidak saja memerintah manusia tetapi juga jin, binatang-binatang, sampai juga menguasai angin, semuanya menurut perintah Nabi Sulaiman. Ia mengerti dan faham omongan seluruh jenis binatang yang ada di dunia” (Asyiq, 1975: 55). Nabi Sulaiman selain mempunyai kelebihan ilmu juga pandai dalam memecahkan suatu masalah yang sangat rumit, seperti pernyataan Asyiq yaitu “Bila seseorang tidak merasa puas akan keputusan yang dijatuhkan Nabi Dawud, ia datang kepada Sulaiman dan keputusan Sulaiman memuaskannya” (Asyiq, 1975: 55). Melihat kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada sekelompok kambing yang merusak tanaman orang, yang punya tanaman mengadu kepada Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman yang bisa menyelesaikan masalah itu dengan tepat. Akhirnya Nabi Sulaiman

a.s. diberi ilmu oleh Allah dan semua binatang, jin, angin dan gunung tunduk kepadanya.

Pernyataan tersebut juga tepat apabila diterapkan dalam *Serat Anglingdarma* yaitu pada waktu Anglingdarma pergi ke hutan, dia melihat Ular Nagagini sedang bersetubuh dengan Ular Tampar. Anglingdarma menghampiri dan memukulnya akhirnya ular tampar meninggal, karena perbuatan itu dianggap kurang senonoh. Ular Nagagini pulang mengadu kepada ayahnya yaitu Nagapratala. Nagapratala marah-marah dan langsung menuju istana Anglingdarma, dengan menyamar ular kecil dan bersembunyi di bawah tempat tidur. Pada saat itu Anglingdarma bercerita kepada istrinya sambil tiduran, setelah mendengar pembicaraan itu Nagapratala berkesimpulan bahwa yang bersalah adalah Nagagini (anaknyanya). Anglingdarma disuruh Nagapratala keluar dari istana, kemudian diajak pergi ke hutan, di situ Anglingdarma diberi 'Aji-aji Sulaiman' sebagai balas jasa. Khasiat Aji-aji Sulaiman itu adalah untuk mengetahui semua pembicaraan binatang. Selain diberi Aji-aji Sulaiman juga diwejang dan berpesan tidak diceritakan kepada siapa saja.

Uraian tersebut dapat diperkuat dan ditegaskan dalam *Serat Ambiya*, bahwa Nabi Sulaiman itu mempunyai kesaktian yang luar biasa, antara lain bisa memerintah binatang, dapat digambarkan dalam bentuk tembang Dhandhanggula bait 1-3

1. Langkung gawok sang retnaning puri, amiyarsa ature sang dhuta,
dene langkung kasektene, Nabi sulaiman prabu,
dening ngereh sakeh kumelip, dadya alon ngandika,
dhateng punggawa gung, lah iya sira sebaa,
anggawaa jaran rong puluh pawestri, anake den badheya.
2. Lan rong puluh para cethi mami, endi kang kaparek lan ingwang,
sotya den butula age, aja kalawan nusu,
lawan malih jun gedhah iki, den isenana toya,
aja toya jawuh, aja banyu sesumberan,
yot-oyotan elihen kedhaton mami, bareng sakedhap netra.
3. Ajajara lan nagareng Mesir, arep ingsun anuta sarengat,
nulya mangkat ingkang kinen, tan kawarna ingedhu,
sampun prapteng nagari Mesir, wus merek ing sang nata,
utusan umatur, amba dinuteng sri sabda,

atur kuda kalih dasa samya estri, punika kinen batang. (Serat Ambiya, tt.: 293)

Selain dapat menundukkan dan menangkap semua pembicaraan binatang, Nabi Sulaiman juga dapat menaklukkan Jim, Setan dan bisa berbicara dengan Malaikat Ngijroil. Sebagai gambaran terdapat pada tembang mijil bait 6-9 sebagai berikut:

- Bait 6. Binaturan sarta pan den ukir,
jim setan kang kinon,
amet watu ing jalkap gone,
kawarna masjid wus adadi,
dhedhaharan mijil,
sangking ing kadhatun.
.....
- Bait 8. Mungweng ngarsa ing masjid nerpati,
sokur ing Hyang Manon,
prabu Sleman angasta jungkase,
pan na jero tumanceping siti,
Ngijroil gya prapti,
angsung salam matur.
- Bait 9. Eh Suleman salaming Hyang Widi,
lampah amba kinon,
mundhut nyawa ing tuan wiyose,
sampun menga lawanging swargi,
karsa kadya pundi,
bilih wonten atur. (Serat Ambiya, tt.: 319).

Budaya Hindu pada waktu itu belum dikenal adanya Aji-aji Sulaiman, misal: dalam kitab *Tantri Kamandaka* yang ceritanya hampir sama dengan cerita *Serat Anglingdarma*. Ternyata setelah adanya budaya Islam, maka dalam *Serat Anglingdarma* terdapat adanya Aji-aji Sulaiman. Tetapi pemahamannya belum langsung dari Alqur'an, tentunya pada waktu pemahamannya diambil dari *Serat Ambiya*. Dalam *Serat Anglingdarma* juga terdapat budaya Jawa sebagai bukti adanya pemujaan terhadap nenek moyangnya yaitu adanya Hyang Widi.

Serat Anglingdarma dan Budaya Jawa

Berpangkal pada sosial budaya yang diambilkan dari bahan penceritaan sebagai landasan, maka peneliti condong berlatar sosial budaya Jawa, sesuai dengan isi *Serat Anglingdarma* yang ditulis pada tahun 1850.

Ditinjau dari ceritanya, mengenai sistem kekerabatan dan sistem perkawinan lebih condong kesosiobudaya Jawa. Kekerabatan orang Jawa seperti Kodiran, yang dinyatakan Koentjaraningrat

dalam bukunya *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* yang berbunyi:

“Sistem kekerabatan orang Jawa itu berdasarkan prinsip keturunan bilateral . . . Ada macam-macam perkawinan lain dan yang diperbolehkan yakni ngarang wulu serta wayuh. Perkawinan ngarang wulu adalah suatu perkawinan seseorang duda dengan seorang wanita salah satu adik dari almarhumah istrinya. Jadi merupakan perkawinan sosorat. Adapun wayuh adalah suatu perkawinan lebih dari seorang istri (poligami)” (Koentjaraningrat, 1971: 330).

Pernyataan tersebut juga berlaku pada *Serat Anglingdarma*. Pada cerita itu dinyatakan bahwa Anglingdarma mempunyai permaisuri yaitu Setyawati. Setelah istrinya meninggal dia kawin lagi dengan Anggarawati dan Trusilawati sebagai permaisuri. Keduanya sama-sama putri raja atau keturunan bangsawan. Tidak lama kemudian Anggarawati melahirkan seorang putra bernama Anglingkusuma sedangkan Trusilawati juga melahirkan seorang putra bernama Danurwenda. Kedua permaisuri itu mempunyai hak yang sama dan berdiam dalam istana. Akhirnya kedua putra itu mengganti jabatan ayahnya. Terbukti bahwa Anglingkusuma menjadi raja di Bojanagara dan Danurwenda menjadi raja di Kartanagara. Penerapan ini juga sama dengan penerapan kerajaan di Surakarta dan kerajaan Yogyakarta.

Sistem perkawinan dalam memilih jodoh umumnya orang Jawa yaitu pertama-tama seorang pria yang ingin kawin dengan gadis kekasih hatinya, pertama datang ke rumah orang tua gadis melamar dan menanyakan sudah ada yang punya atau belum. Biasanya orang tua gadis itu tidak langsung menerima, melainkan diselidiki lebih dahulu dan dilihat (*bobot, bibit, bebet*) keturunan, wajah, pangkat dan kekayaan baru bisa menerima lamaran itu. Tetapi kalau dibandingkan dengan jaman sekarang sudah jauh berbeda karena sudah banyak penyimpangan dan pelanggaran.

Pernyataan di atas cocok pula bila diterapkan dalam *Serat Anglingdarma*. Sebab Anglingdarma pada waktu mencari istri atau jodoh, dia memilih wanita yang sesuai dalam segala hal. Selain itu Anglingdarma mencari istri yang mirip dengan Setyawati (istri pertama yang meninggal), ternyata dia menemukannya yaitu Anggarawati putri raja Bojanagara adalah titisan Setyawati.

Sistem kemasyarakatan, di dalam sistem organisasi kemasyarakatan pada waktu itu sudah ada,

terbukti dengan adanya Demang, Tumenggung, Jaksa dan masih ada lagi. Misalnya: dalam *Serat Anglingdarma* yaitu pada waktu Demang Kalungsur mengikuti sayembara di kerajaan Bojanagara, dan dapat dimenangkan akhirnya dia diangkat menjadi Jaksanagara. Dan masih ada lagi pada waktu Bathik Madrim pergi mencari Anglingdarma, prajurid Malawapati dipimpin oleh Tumenggung Mangunjaya dan Demang Wijanarka.

Sistem pencarian hidup pada waktu itu, masyarakat sudah mengenal salah satu mata pencaharian antara lain bercocok tanam. Sebagai bukti dalam *Serat Anglingdarma* yaitu pekerjaan istri Demang Kalungsur setiap harinya menjual daun pisang dan sayur-sayuran hasil tanamannya.

Pada waktu Jaka Gedug pergi ke sawah, dia melihat burung Belibis yang sedang mandi langsung burung itu dijala. Setelah tertangkap, burung itu bisa memberi nasehat tentang bercocok tanam, yang akhirnya keluarga demang Kalungsur menjadi kaya raya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu mata pencaharian hidupnya adalah bertani.

Sistem teknologi dan peralatan, peralatan-peralatan seperti tombak, keris, meriam dan sebagainya sudah dikenal oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem peralatan mereka itu sudah berkreasi di dalam membuat karya yang berguna baginya.

Serat Anglingdarma dan Pakeliran

Pakeliran yang peneliti maksud adalah wayang kulit. Mengenai wayang ada berbagai macam pendapat, ada yang berpendapat bahwa wayang berasal dari cina, ada yang dari Hindia, bahkan ada yang mengatakan asli dari Indonesia.

Pertama menurut teori Prof. B.M. Gosling dalam bukunya *De Wayang op Java en op Bali, in het Verleden en het Heden* beliau berpendapat bahwa yang di Indonesia itu asalnya dari Cina, yang diterjemahkan oleh R. Soetrisna dalam bukunya *Sejarah dan Perkembangan Seni Pedalangan*. Alasannya bahwa kata “Ringgit” krama dari “wayang” itu asalnya dari kata Cina “Jing Hi” yang berarti pertunjukan bayangan (R. Soetrisna, 1980: 2). Kalau menurut Prof. Dr. T.J. Bezemer menyatakan bahwa “Ringgit” itu bahasa Indonesia asli, strukturnya pun Indonesia tulen. Sedang kata “Wayang dan Ringgit” dapat dicari akar katanya yaitu dari akar kata “Yang dan Git” berarti bukan bahasa asing (R. Soetrisna, 1980: 3). Ada pendapat lain bahwa wayang itu berasal dari Hindia. Pendapat ini dinyatakan oleh N.J. Krom dalam bukunya yang

berjudul *Geschiedenis Van Nederlands Indie*, juga diterjemahkan oleh R. Soetrisna yaitu:

“wayang itu kebudayaan dari India, kecuali bahan ceritanya yang mengambil Ramayana dan Mahabarata dua wicarita (epos) dari India, di sana ada semacam pertunjukan bayangan yang disebut *chayanataka* atau *chayanata*” (R. Soetrisna, 1980: 3).

Menurut pendapat Y. Brandes mengatakan meskipun tebal pengaruh dari India dalam wayang, tetapi tidak dapat dimungkiri dalam pewayangan bukan hasil dari bangsa Indonesia belajar kepada bangsa India (R. Soetrisna, 1980: 4).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa wayang itu asal mulanya adalah asli kebudayaan Indonesia yang sangat kuno, kemudian terpengaruh oleh kebudayaan Hindia, dengan alasan bahwa bangsa Indonesia mempunyai corak theater sendiri, yang berbeda dengan corak theater Hindia. Semua alat-alat pedalangan tidak ada yang bertalian dengan bahasa sansekerta, berarti tidak ada yang dari Hindia. Tetapi dalam ceritanya mengambil dari kitab *Ramayana* dan *Bharatayuda*. Perlu diketahui bahwa kitab *Ramayana* di Hindia inilah yang kemudian disadur menjadi buku *Ramayana kekawin* tetapi pengarang tidak diketahui. Akhirnya buku *Ramayana* sangat populer di bumi Indonesia.

Para sarjana berpendapat bahwa wayang itu adanya telah lama sebelum jaman Hindu Indonesia, tetapi kenyataannya adanya cerita wayang itu baru diketahuipada abad XI jaman raja Airlangga. Informasi tersebut dapat kita baca pada kitab *Arjunawiwaha*, tulisan Empu Kanwa yaitu sekar Ageng Chekarini pupuh V, bait 9 yang berbunyi demikian:

“*Hanaanonton ringgit manangis asekel mudha hidhepan huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap, hatur ning wang tresneng Wiyasa malaha tar wihikana ri tatwan yan maya sahana hananing bhawa siluman*” (Empu Kanwa, tt.: pp 5, pd 9).

Terjemahan:

Ada orang melihat wayang menangis sedih kusut pikirannya, sekalipun sudah tahu bahwa itu hanya kulit diukir dan digerak-gerakan dan dibuat bercakap-cakap, seperti orang yang terikat pada hawa nafsu malah bebal dan dungu, hanya semu dan bahwa semua sifat yang ada hanyalah tipuan.

Jelas di sini adanya wayang pada jaman Airlangga yang nampak telah populer, terbukti wayang dipergunakan untuk teladan hidup yang filosofis. Mesti wayang telah lama ada meskipun lukisan wayang

jaman itu tidak jelas, hanya kulit yang diukir tetapi pementasannya telah dramatis, penonton dapat menangis.

Sesudah jaman Airlangga banyak literatur wayang yang tumbuh dengan subur misalnya buku *Kresnayana* karangan Empu Triguna, pada jaman raja Warsajaya raja Kediri sekitar tahun 1026 Caka atau 1213-1235 Masehi. Hubungan agama dalam pedalangan, setelah terpengaruh kebudayaan Hindia sudah jelas bahwa pedalangan kena pengaruh tersebut, lalu menjadi pendukung agama dari Hindia antara lain agama Budha dan agama Hindu. Seperti yang dikatakan R. Soetrisna bahwa: “Pengaruh agama dalam pedalangan bisa dilihat pada lakon *Kunjarakarna* yang mengajarkan tentang ajaran atma (agama Budha). Agama Hindu baik aliran Waisnawa atau aliran Siwa dibuktikan dengan adanya buku *Ramayana* sebagai buku suci Waisnawa dan *Mahabarata* kitab suci agama Siwa” (R. Soetrisna, 1980: 16)

Meninggalkan jaman Jawa Kuna, menginjak jaman Jawa tengahan yaitu pada jaman kejayaan kerajaan Majapait. Buku-buku wayang yang timbul pada jaman itu antara lain, buku *Dewa Ruci* yaitu cerita Bhima menghadap Dewa Ruci, buku *Panji Angreni* yaitu cerita Panji kawin dengan Angreni, buku *Sri Tanjung* yaitu cerita Sidapaksa kawin dengan Sri Tanjung. Jaman setelah kerajaan Majapait jatuh, yang berarti pula menipisnya pengaruh agama Hindu dan agama Budha.

Menuju jaman kerajaan demak yaitu kerajaan Islam yang pertama dengan Raden Patah sebagai rajanya yang pertama bergelar Kangjeng Sultan Syah Alam Akbar. Raja ini besar sekali perhatiannya terhadap wayang dan gamelan kurang lebih tahun 1439 masehi. Pada jaman PB IX tahun 1861-1893, dalam buku *Sastramiruda* karangan K.P.H. Kusumadilaga yang isinya menguraikan bahwa besar perhatiannya para wali terhadap wayang. Seperti pernyataan R. Sutrisna dalam bukunya *Peranan Sunan Kalijaga dalam Modernisasi Wayang* bahwa bekas-bekas peninggalan pada jaman Islam yaitu tentang geneologi wayang yang ada di bawah para Nabi antara lain sebagai berikut:

“Nabi Adam berputra Nabi Sis, Nabi Sis berputra Nabi Anwar (Sang Hyang Nurcahya), sang Nurcahya berputra Sang Hyang Nurrasa, Sang Hyang Nurrasa berputra Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Wenang berputra Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Tunggal berputra Sang Hyang Guru dan Sang Hyang Ismaya (Semar). Perlu diketahui bahwa Sang Hyang Wenang dan

Sang Hyang Tunggal itu pada mulanya Tuhannya orang Indonesia, juga disebut Sang Hyang Taya. Begitu pula Sang Hyang Guru ini Tuhannya orang Hindu, oleh karena keduanya terdesak oleh agama Islam, maka genealoginya di bawah Nabi Adam, yang silsilah ke kanannya menurunkan para Nabi di dalam kitab Perjanjian Lama dan Baru” (R. Soetrisna, 1993: 1).

Dari hasil pembicaraan di atas, kesemuanya itu termasuk wayang Purwa. Selanjutnya akan menuju wayang kulit Madya yang merupakan lanjutan dari wayang kulit purwa. Pada dasarnya cerita wayang kulit Madya mengambil dari buku *Serat Pustaka Raja Madya* susunan R. Ng. Ranggawarsita, sang pujangga besar pada jaman kerajaan Surakarta awal. Menurut R. Soetrisna dalam bukunya *Mengungkap Kembali Wayang Madya* mengatakan bahwa:

“Wayang Madya itu menceritakan kisah kehidupan sesudah para Pandawa muksa, jadi ceritanya merupakan cerita sambungan dari serat *Pustaka Raja Purwa*. (yang dapat diijarkan Mahabarata mengenai ceritanya” (R. Soetrisna, 1970: 2).

Permulaan cerita dengan kisah Prabu Parikesit yang putranya bernama Prabu Yudayana, yang menggantikan tahta di negeri Hastina. Kemudian kisah tersebut diakhiri dengan kisah Jayalengkara. Di dalam naskah Mahabarata nama Yudayana ini tidak terdapat putra Prabu Parikesit disebutkan bernama sang Jayamejaya, yang mengadakan kurban ular karena kematian ayahnya yang digigit oleh naga Taksaka.

Berbicara cerita wayang Madya dalam pertunjukannya, juga tidak berbeda dengan pertunjukan wayang Purwa. Maksudnya dalam klasifikasinya sama tepat, gending-gendingnya juga sama, sehingga nampaknya sifat wayang Madya itu seperti cerita carangan dalam wayang Purwa. Cerita wayang Madya ini sering juga dapat dilihat di desa-desa, seperti perkataan R. Soetrisna bahwa lakon-lakon wayang Madya yang sering dipentaskan antara lain:

1. Lakon Mayangkara atau Anoman Muksa
2. Lakon Kelemnya kraton Kediri
3. Lakon Umbulsari
4. Lakon Anglingdarma (R. Soetrisna, 1970: 4)

Perlu diketahui bahwa buku *Pustakaraja Madya* itu berupa cerita prosa atau gancaran. Untuk keperluan pakeliran dalam pertunjukan wayang, harus

masih menyusun secara balungan pakem pedalangan. Setelah R. Ng. Ranggawarsita selesai menyusun pakem wayang yang berjumlah 22 balungan, dibuatkan candra sengkala seperti pernyataan R. Soetrisna yaitu;

“Bunyi candra sengkala itu adalah Ngesti Trus Carita Budha, tepatnya pada hari Senin Legi tanggal 9 Ramelan (puasa) tahun Je 1798. Setelah selesai ciptaannya tersebut di atas kemudian diresmikan dengan publikasi yang baik pada malam Akhad Kliwon, tanggal 2 Robingulakir tahun Wawu 1801” (R. Soetrisna, 1970: 4)

Dari 22 balungan lakon wayang Madya yang ditulis dalam buku *Pustaka Raja Madya*, salah satu adalah balungan pakem wayang Madya yang berjudul Anglingdarma. Beberapa contoh lakon wayang madya dari desa Ngasinan, Gandawinangun Klaten oleh Sumiyanto antara lain:

1. Lakon Anglingdarma Lahir
2. Lakon Anglingdarma Jadi ratu
3. Lakon Anglingdarma Grogol
4. Lakon Anglingdarma Muksa
5. Lakon Matinya Anglingkusuma” (R. Soetrisna, 1970: 4)

R. Ng. Ranggawarsita setelah selesai menyusun buku *Pustakaraja Madya*, kemudian diserahkan kepada Mangkunegara IV di Surakarta. Buku tersebut setelah selesai dibaca, maka Mangkunegara IV berkehendak untuk menciptakan wayang Madya (dari kulit) dan gending-gendingnya. Masalah cerita mereka semua mengambil dari *Pustakaraja Madya*.

“Menurut sumber yang berasal dari para ahli Pedalangan di Surakarta, wayang Madya itu pertama diciptakan oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara ke IV di Surakarta pada tahun 1880 M. Beliau berkenan membuat wayang Madya itu karena tertarik dari isi cerita buku *Pustakaraja Madya* karangan R. Ng. Ranggawarsita, yang diterimanya langsung dari pengarangnya” (R. Soetrisna, 1970: 4)

Lama kelamaan Kanjeng Susuhunan Pakubuwana X, tertarik akhirnya beliau meniru membuat wayang Madya dari Mangkunagaran yaitu karya Sri Mangkunagara IV, guna koleksi wayang kraton Kasunanan. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Serat Anglingdarma* merupakan karya sastra Jawa, juga termasuk kesenian tradisional yang berupa pakeliran dan tergolong pakeliran wayang Madya.

Simpulan

Naskah *Serat Anglingdarma* tergolong naskah kuno yang ditulis oleh tangan manusia (manuskrip). Naskah ini ditulis dengan huruf Jawa carik pada hari Senin, tanggal 10 Dulkaidah tahun Jawa 1850. Naskah *Serat Anglingdarma* tertulis setebal 610 halaman, dan berbentuk tembang macapat yang berjumlah 94 pupuh, mencakup kesebelas macam tembang macapat. Dari 94 pupuh itu, pupuh yang terpanjang adalah pupuh ke 44 yaitu tembang Mijil yang berisi 44 bait. Sedangkan pupuh yang terpendek adalah pupuh ke 13 yaitu tembang Pangkur, yang terdiri dari berisi 13 bait.

Naskah Serat Anglingdarma yang tersimpan di Museum Keraton Kasunan Surakarta, keadaannya masih baik, utuh dan lengkap. Kertas naskah dari water mark, warna putih. Dalam *Serat Anglingdarma* itu tidak disebutkan nama pengarangnya. Ditinjau dari bahasanya yang digunakan pada serat *Serat Anglingdarma* ini, dalam penampilannya termasuk bahasa *Jawa Krama* dan *Ngoko* sesuai dengan peraturan kaidah-kaidah bahasa Jawa yang berlaku pada saat itu, dan termasuk bahasa yang digunakan pada jaman Surakarta awal (Pemerintahan Pakubuwono X).

Ditinjau dari silsilah raja, maka *Serat Anglingdarma* itu masih ada hubungannya dengan raja yaitu menempati suatu mata rantai dalam sejarah *pangiwa dan panengen*. *Serat Anglingdarma* mengandung aspek sejarah yaitu menampilkan pengalaman hidup seseorang atau sekelompok orang pada waktu yang telah lalu. Selanjutnya melukiskan silsilah Anglingdarma sebagai raja Malawapati, yang ada pertaliannya dengan penobatan raja di suatu kerajaan.

Serat Anglingdarma sebagai karya sastra yang cukup berbobot. Sebab *Serat Anglingdarma* apabila ditinjau dari cerkan tidak meninggalkan unsur struktur yang telah ditentukan yaitu penampilannya lewat penokohan meliputi: (tokoh utama, antagonis, trigonis dan tokoh pembantu), alur meliputi: (*Situation, Generating Circumstance, Rising Action, Climax, Denovement*), dan latar benar-benar saling menopang sampai mencapai keberhasilan. Adapun susunan kebahasaan yang ditampilkan lewat sastra penuh dengan rangkaian kata-kata yang mengandung makna lugas dan kias dalam gaya bahasa yang menarik.

Serat Anglingdarma mengandung berbagai ragam tema, yaitu tema pokok dan beberapa tema pendukung, Tema pokoknya ialah Anglingdarma

sebagai seorang raja besar, yang didukung oleh kesetiaan, ketaatan, keberanian, kesaktian, dan kebijaksanaan.

Amanat yang terkandung dalam *Serat Anglingdarma* dapat disimpulkan yaitu dapat difungsikan sebagai mata rantai dinasti kerajaan dan untuk pengukuhan atau penguasaan pada waktu itu sebagai pelengkap mata rantai silsilah leluhurnya waktu memang layak kebesarannya.

Sasmita tembang adalah suatu tanda untuk peralihan dari *pupuh* (bab yang terdiri dari beberapa bait (*pada*) dalam tembang/lagu yang sama) satu ke *pupuh* lainnya, dan tanda itu berwujud kata. Sasmita tembang ini juga sebagai suatu tanda peralihan pupuh, bisa berupa kata yang ditulis pada akhir bait, dan mempunyai makna atau sinonim (*dasanama*) untuk menunjukkan pupuh berikutnya. Adapun unsur sasmita tembang dalam serat Anglingdarma meliputi: Sasmita tembang Sinom, Sasmita tembang Dhandhanggula, Sasmita tembang Durma, Sasmita tembang Asmaradana, Sasmita tembang Mijil, Sasmita tembang Kinanthi, Sasmita tembang Pangkur, Sasmita tembang Maskumambang, Sasmita tembang Pocung, Sasmita tembang Girisa dan sasmita tembang Megatruh.

Serat Anglingdarma ditinjau dari sosiobudayanya termasuk sosiobudaya Jawa, hal ini dapat terlihat pada sistem kekerabatan, sistem perkawinan, Sistem kemasyarakatan, pencarian hidup, dan Sistem teknologi. Dilihat dari segi bahasanya, bahasa yang digunakan dalam Serat Anglingdarma yaitu bahasa Jawa krama dan ngoko. Dilihat dari sistem pertanian, maka di dalam Serat Anglingdarma mengandung tentang cara-cara untuk bercocok tanam. Dilihat dari kesenian, maka di dalamnya banyak menggunakan karawitan untuk upacara dan hari-hari tertentu.

Kepustakaan

- Aryo Bimo Setiyanto. 2007. *Paramasastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Damardjati Supadjar. 2005. *Wulang Wuruk Jawa*, Yogyakarta: Damar-jati.
- Jabrohim. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta:PT Hanindika Graha Widya.
- Jurnal Jurusan Pedalangan STSI Surakarta. 2005. LAKON. VOL.II NO. 1, Surakarta STSI PRESS.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- _____. 1989. *Stilistika Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian pendidikan Malaysia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Renidia Rosdakarya.
- Mochtar Lubis. 1960. *Tehnik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak. 2000. *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanesusius.
- Franz Magnis-Suseno. 2006. *Tiga Belas Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Kanesusius.
- _____. 1996. *Etika Jawa sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kesusastraan Djawa I*. Jogyakarta: Hien Hoo Sing.
- _____. 1958. *Ngengrengan Kesusastraan Djawa II*. Jogyakarta: Hien Hoo Sing.
- _____. 1986. *Paramasastra*. Surabaya: Citra Jaya Mukti
- _____. 1987a. *Memetri Basa Jawi*. Jilid I. Surabaya: Citra Jaya Mukti.
- _____. 1987b. *Memetri Basa Jawi*. Jilid I, II, Surabaya: Citra Jaya Mukti.
- _____. 1986. *Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*, Surabaya: Citra Jaya Mukti
- Sujiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia
- _____. 1984. *Sastra dan ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Poerbatjaraka. 1954. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan
- Purwadi. 2005. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media
- _____. 2009. *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Pudjowardoyo dan Karjono P. 1991. *Beberapa Gagasan mengenai Penulisan Bahasa Jawa dengan Huruf Jawa*, dalam Kongres Bahasa Jawa Semarang 15 -20 Juli, Surakarta: yayasan Kanthil.
- Rahmat, Djoko Pradopo. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Roger M. Keesing. 1999. *Antropologi Budaya*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Salam, Burharudin. 1997. *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sarman Anjarmartana. 1991. *Transliterasi Jawa-Latin*, dalam Kongres Bahasa Jawa Semarang 15 -20 Juli, Surakarta: yayasan Kanthil.
- Suwardi Endraswara. 2006. *Filsafat Kejawen Dalam Aksara Jawa*, Jakarta: Gelombang pasang.
- Soesila. 2006. *Piwulang Ungkapan Orang Jawa*, Malang: Yayasan Yasula.
- Soetrisno. R. 1976. *Kawruh Pedalangan*, Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- _____. 1970. *Mengungkap Kembali Wayang Madya*, Surakarta: PKJT
- _____. 1980. *Sejarah dan Perkembangan Seni Pedalangan*, Surakarta: PKJT
- Siswaya (transliterasi). 1979. *Serat Piwulang Bab Satruning Manungsa Sejati Bab Mim Kang Wajib Cinegahan*, Peterjemah Hadisoepapta, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Titin Masturoh. 2008. "Analisis Struktur Dramatik Lakon Semar Mbangun gedhong Kencana", Sajian ki Mujaka Jaka Raharja, Surakarta: Hasil Penelitian ISI
- _____. 2006. "Senjata-senjata Perang dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa": Analisis Unsur Mite dan Ritual", Surakarta: Hasil Penelitian ISI
- _____. 2007. "Transformasi Serat Partawigena dalam Lakon Wahyu Pakem Makutharama", Surakarta: Hasil penelitian
- _____. 2012. "Sulukan Pakeliran Lakon Kilat Buwana Sajian Sujarna Atmagunarda Sebuah Kajian Semiotik", Surakarta: Hasil Penelitian ISI
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Van Peursen, C.A. 1993. *Strategi Kebudayaan*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (terj. M. Budiono). Jakarta: P.T. Gramedia.